

BAB V

SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan maka diperoleh simpulan deskriptif yang menunjukkan bahwa:

1. Komitmen afektif guru SMP di SMP di Sub Rayon 11 Medan mayoritas tergolong kurang (52.69%). Indikator keterikatan emosi terhadap sekolah seperti mengikuti peraturan dengan penuh tanggung jawab, disiplin dalam bekerja, dan dalam pelaksanaan tugas masih diberikan penilaian dengan skor menengah ke bawah bahkan skor minimum. Berdasarkan hasil skor yang diperoleh untuk variabel komitmen afektif guru dapat disimpulkan guru-guru SMP di Sub Rayon 11 Medan pada umumnya masih kurang memiliki komitmen afektif, sehingga masih perlu lagi ditumbuhkan dan ditingkatkan lagi sehingga seluruh guru menyadari pentingnya adanya komitmen afektif.
2. Pengambilan keputusan konsultatif kepala sekolah SMP di Sub Rayon 11 Medan mayoritas tergolong cukup (64.07%). Belum sepenuhnya butir-butir instrumen pada beberapa indikator diberi penilaian dengan skor tinggi. Indikator berorientasi pada hubungan dengan siswa masih ada yang diberikan skor kurang, dan indikator berorientasi pada tugas seperti pendelegasian tugas, supervisi dan evaluasi pada umumnya diberi skor menengah. Walaupun tidak ada yang menjawab dengan skor rendah. Sehingga berdasarkan skor yang diperoleh untuk pengambilan keputusan

konsultatif dapat disimpulkan pengambilan keputusan konsultatif kepala sekolah SMP di Sub Rayon 11 Medan pada umumnya hanya dalam tingkat sedang dalam pelaksanaan keputusan konsultatif tersebut sehingga masih perlu lagi ditingkatkan.

3. Kepemimpinan teori sifat kepala sekolah SMP di Sub Rayon 11 Medan mayoritas tergolong sedang (74.25%). Butir-butir angket pada beberapa indikator seperti keterbukaan, ketelitian, dan ekstraversi pada umumnya memberikan skor menengah dan beberapa memberi skor kurang. Walaupun ada juga indikator yang diberi skor tinggi dan tidak ada yang diberi skor rendah. Berdasarkan skor yang diperoleh untuk variabel kepemimpinan teori sifat dapat disimpulkan mayoritas kepemimpinan teori sifat kepala sekolah SMP di Sub Rayon 11 Medan sedang dan belum optimal pelaksanaannya sehingga masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi.
4. Budaya ilmiah guru SMP di Sub Rayon 11 Medan mayoritas tergolong sedang (70.66%). Indikator yang kebanyakan diberi penilaian skor menengah yakni kebiasaan berfikir secara sistematis. Indikator tersebut belum seluruhnya menjawab dalam skor tinggi walaupun tidak ada yang menjawab dengan skor rendah. Selain itu, guru lainnya juga masih ada yang menjawab dengan skor menengah dan kurang. Berdasarkan skor yang diperoleh untuk variabel budaya ilmiah dapat disimpulkan budaya ilmiah guru-guru SMP di Sub Rayon 11 pada umumnya dalam tingkat menengah saja dan tidak dalam kondisi memiliki budaya ilmiah yang maksimal sehingga masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi.

2. Simpulan Inferensial

Berdasarkan hasil analisis data dan pemaparan data yang diperoleh, dinyatakan beberapa hal yang menjadi simpulan atau gambaran mengenai variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh langsung antara pengambilan keputusan konsultatif (X_1) terhadap komitmen afektif guru (X_4) sebesar 17% dan sisanya 94% merupakan pengaruh di luar pengambilan keputusan konsultatif yang dapat mempengaruhi komitmen afektif guru. Hal ini menandakan semakin tinggi pengambilan keputusan konsultatif maka semakin tinggi pula komitmen afektif guru SMP di Sub rayon 11 Medan.
- b. Terdapat pengaruh langsung antara kepemimpinan teori sifat (X_2) terhadap komitmen afektif guru (X_4) sebesar 13% dan sisanya 93% merupakan pengaruh di luar kepemimpinan teori sifat yang dapat mempengaruhi komitmen afektif guru. Hal ini menandakan semakin tinggi kepemimpinan teori sifat maka semakin tinggi pula komitmen afektif guru SMP di Sub rayon 11 Medan.
- c. Terdapat pengaruh langsung antara budaya ilmiah (X_3) terhadap komitmen afektif guru (X_4) sebesar 14% dan sisanya 93% merupakan pengaruh di luar budaya ilmiah yang dapat mempengaruhi komitmen afektif guru. Hal ini menandakan semakin tinggi budaya ilmiah maka semakin tinggi pula komitmen afektif guru SMP di Sub rayon 11 Medan.

- d. Terdapat pengaruh langsung antara pengambilan keputusan konsultatif (X_1) budaya ilmiah (X_3) sebesar 17% dan sisanya 91% merupakan pengaruh di luar pengambilan keputusan konsultatif yang dapat mempengaruhi budaya ilmiah. Hal ini menandakan semakin tinggi pengambilan keputusan konsultatif maka semakin tinggi pula budaya ilmiah guru SMP di Sub rayon 11 Medan.
- e. Terdapat pengaruh langsung antara kepemimpinan teori sifat (X_2) terhadap budaya ilmiah (X_3) sebesar 17% dan sisanya 91% merupakan pengaruh di luar kepemimpinan teori sifat yang dapat mempengaruhi budaya ilmiah. Hal ini menandakan semakin tinggi kepemimpinan teori sifat maka semakin tinggi pula budaya ilmiah guru SMP di Sub rayon 11 Medan.

B. Implikasi

1. Upaya peningkatan komitmen afektif guru melalui pengambilan keputusan konsultatif.

Untuk meningkatkan komitmen afektif guru melalui pengambilan keputusan konsultatif diperlukan upaya-upaya. Penting bagi kepala sekolah sebagai pemimpin untuk membangun pengambilan keputusan konsultatif sebab sesuai dengan kajian teoritis bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen afektif guru adalah pengambilan keputusan konsultatif. Pengambilan keputusan konsultatif akan dapat meningkatkan komitmen afektif guru.

Upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, diantaranya yaitu mewujudkan kerjasama efektif warga sekolah baik dengan guru, siswa maupun masyarakat, berkomunikasi terbuka dan saling menghargai dan memberikan ruang yang seluas-luasnya berdiskusi dan berdialog untuk dapat memberikan masukan yang membangun. Kepala sekolah perlu memberikan kepercayaan dan tanggung

jawab kepada guru untuk melaksanakan atau mengelola tugasnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru dan jangan membebani kerja yang lebih besar atau diluar tanggungjawabnya

Kepala sekolah juga perlu mencerminkan kepedulian kepada guru dengan mengadakan program supervisi dan evaluasi yang efektif dan bersifat konstruktif bagi guru. Orientasi pada kesatuan visi terwujud dalam sikap menghargai musyawarah sehingga dapat menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bersama, saling menghargai, dan saling ketergantungan. Upaya tersebut menjadi faktor penting untuk memengaruhi peningkatan komitmen afektif guru.

2. Upaya peningkatan komitmen afektif guru melalui kepemimpinan teori sifat.

Untuk meningkatkan komitmen afektif guru melalui penerapan kepemimpinan teori sifat diperlukan upaya-upaya. Kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan orang yang turut menentukan komitmen afektif guru terutama menyangkut sifat-sifat yang baik dari kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki sifat-sifat kestabilan emosi, ekstreversion, keterbukaan/keterusterangan, kecocokan, dan ketelitian yang baik akan dapat memengaruhi komitmen afektif guru. Kepala sekolah adalah sosok yang membangun cita-cita perbaikan pendidikan bersama-sama dengan guru. Kepala sekolah hendaknya terbuka dan mau berbagi pengalaman positif yang dapat memberikan inspirasi bagi guru. Kepala sekolah harus memiliki emosi yang stabil dan bersikap arif dan bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan. Perilaku yang

mencerminkan tindakan positif akan memberikan kecocokan dengan guru sehingga setiap informasi ataupun dapat disambut baik oleh guru.

Guru yang memiliki komitmen afektif yang tinggi akan menunjukkan ketekatan dan kesungguhannya dengan perilaku pengabdian diri terhadap profesi akan mengidentifikasi dirinya dengan sekolah dan memiliki tujuan pribadi yang sejalan dengan tujuan sekolah.

3. Upaya peningkatan komitmen afektif guru melalui budaya ilmiah.

Untuk meningkatkan komitmen afektif guru melalui budaya ilmiah, diperlukan upaya-upaya. Kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan orang yang turut menentukan budaya ilmiah terutama menyangkut menyangkut ide, gagasan dan apapun bentuknya haruslah diwarnai yang namanya telaah ilmiah (intelektual kontekstual) kebiasaan yang mengedepankan komunitasnya berpikir secara sistematis, logis dan rasional. Indikator yang dilakukan untuk mengukur budaya ilmiah guru adalah: sistematis, logis; dan rasional yang memiliki bobot dan tendensi yang solutif. Jika kondisi ini terjadi maka komunitas ilmiah akan menjadi budaya ilmiah yang melembaga. Guru perlu bersama-sama meningkatkan budaya ilmiahnya dengan cara aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya ilmiah misalnya mengikuti pelatihan-pelatihan, melaksanakan penelitian ilmiah dan mempublikasikan, membaca, mengakses informasi dari berbagai sumber.

4. Upaya peningkatan budaya ilmiah guru melalui pengambilan keputusan konsultatif

Untuk meningkatkan budaya ilmiah guru melalui pengambilan keputusan konsultatif diperlukan upaya-upaya. Keterbukaan serta kepedulian hendaknya dimiliki kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan orang yang turut menentukan budaya ilmiah. Pentingnya diwujudkan hubungan kekeluargaan dan menjadi lebih terbuka tentang apa yang guru rasakan sehubungan dengan pekerjaannya sebagai guru menjadi masukan dan dorongan untuk mewujudkan budaya ilmiah dengan cara jika guru mengalami kesulitan dalam pekerjaannya, bisa langsung *sharing* kepada rekan guru yang lain atau juga kepada kepala sekolah untuk mencari solusi alternatif untuk masalah yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, pengambilan keputusan konsultatif berarti menunjukkan hal yang penting untuk ditingkatkan lagi untuk meningkatkan budaya ilmiah guru.

5. Upaya peningkatan budaya ilmiah guru melalui kepemimpinan teori sifat

Untuk meningkatkan budaya ilmiah guru melalui kepemimpinan teori sifat diperlukan upaya-upaya. Kelima indikator dari kepemimpinan teori sifat harus diupayakan terlaksana dengan baik dengan cara pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan diri dan kemampuannya dan lewat upaya menjalin relasi dan diskusi secara ilmiah sehingga para guru merasa sebagai bagian dari keseluruhan cita-cita pendidikan di sekolahnya merupakan upaya yang berkaitan dengan keterbukaan. Kepala sekolah yang memiliki sifat ekstrasersion tinggi akan ekstrover mampu bersosialisasi, bertanggungjawab, dan umumnya lebih tegas dan

sangat mendukung kekreatifan termasuk budaya ilmiah. Guru juga perlu diberikan fasilitas untuk mengikuti seminar atau lokakarya untuk peningkatan kompetensinya. Para guru tidak ingin diperlakukan sebagai pihak luar dan mereka ingin dihargai dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah khususnya kepala sekolah untuk berprestasi dan berpartisipasi aktif dalam usaha memajukan sekolah. Dengan demikian, akan timbul budaya ilmiah yang tinggi bagi guru.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan:

1. Kepala sekolah sebelum mengambil keputusan perlu mempertimbangkan banyak hal dengan melibatkan para guru, sehingga hasil keputusan yang diambil menunjukkan mekanisme yang terprogram dan terencana, tanggap terhadap persoalan, mempunyai perencanaan yang baik, termasuk dalam pembuatan struktur organisasi dan mempunyai sistem dan prosedur yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan komitmen afektif guru. Pengambilan keputusan konsultatif dengan dasar sifat-sifat kepemimpinan yang baik akan membangun budaya ilmiah dan selanjutnya komitmen afektif guru akan semakin meningkat pula
2. Disarankan kepada guru, sebaiknya perlu bersama-sama meningkatkan budaya ilmiah. Hal ini dapat dilakukan dengan aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, misalnya melaksanakan penelitian tindakan kelas, mengikuti (seminar, lokakarya, workshop), meningkatkan kegemaran membaca, dan mengasah kemampuan menulis dan publikasi ilmiah.

3. Disarankan sebaiknya Dinas Pendidikan membangun budaya ilmiah dan komitmen afektif secara terus menerus kepada guru, mempunyai komitmen dan melaksanakannya secara konsisten. Misalnya dengan memperhatikan sifat-sifat yang baik dari calon kepala sekolah, dan bagi guru yang memiliki komitmen afektif diberi penghargaan dengan menaikkan jabatan atau kenaikan pangkat otomatis, agar guru tersebut tetap menunjukkan komitmen afektif yang semakin baik. Kepala sekolah, sebaiknya memperhatikan komitmen afektif dan budaya ilmiah dalam kenaikan pangkat guru. Guru yang tidak memiliki budaya ilmiah dan komitmen afektif dan budaya ilmiah yang baik sebaiknya diberi sanksi untuk tidak naik pangkat.
4. Disarankan kepada peneliti lain yaitu supaya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian tentang bagaimana meningkatkan komitmen afektif guru di luar variabel pengambilan keputusan konsultatif, kepemimpinan teori sifat, dan budaya ilmiah.